

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Balita adalah anak-anak yang berumur diantara 0-5 tahun yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Periode ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu umur 0-3 tahun yang sering disebut periode batita (bawah tiga tahun) dan periode anak prasekolah yaitu umur 3-5 tahun [14]. Laju pertumbuhan pada masa batita lebih pesat daripada masa usia prasekolah.

Periode batita merupakan periode penting yang menjadi penentu perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depan. Pada masa ini anak-anak membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk dapat tumbuh dan berkembang. Anak yang kekurangan gizi pada usia batita akan tumbuh pendek dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan [9].

Gizi dapat diartikan sebagai suatu zat yang terkandung dalam makanan. Terpenuhi atau tidaknya gizi seorang anak dapat dilihat dari status gizi anak tersebut. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Penilaian status gizi dapat diukur dari penambahan berat badan atau tinggi badan yang relevan dengan penambahan umur.

Untuk menentukan status gizi, terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan menggunakan standar antropometri yang telah ditentukan oleh Menteri Kesehatan Indonesia yang mengacu pada standar WHO 2005. Salah satu indeks antropometri yang bisa digunakan adalah indeks berat

badan terhadap tinggi badan (BB/TB). Indeks berat badan terhadap tinggi badan akan memberikan indikasi balita sangat kurus, kurus, normal, dan gemuk [7]. Berdasarkan PSG 2016 permasalahan gizi yang dapat diketahui dari indeks BB/TB adalah balita dengan status gizi sangat kurus, kurus, dan gemuk.

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2016, sebanyak 11.1 persen balita di Indonesia mengalami kasus balita sangat kurus dan kurus sedangkan prevalensi balita dengan status gizi gemuk adalah sebesar 4.3 persen. Untuk Provinsi Sumatera Barat prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus dan kurus pada tahun 2016 yaitu sebesar 8.9 persen, dan prevalensi balita dengan status gizi gemuk adalah sebesar 2.8 persen, sedangkan prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus dan kurus untuk Kota Padang yaitu sebesar 12.1 persen dan prevalensi balita dengan status gizi gemuk adalah sebesar 8.5 persen. Menurut standar WHO, suatu daerah dikatakan mengalami masalah gizi akut jika prevalensi balita sangat kurus dan balita kurus adalah lebih dari 5 persen. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa Kota Padang mengalami masalah gizi akut [8][10].

Tingginya prevalensi balita dengan status gizi sangat kurus, kurus, dan gemuk merupakan salah satu masalah kesehatan yang memerlukan penanganan serius. Dampak dari status gizi sangat kurus dan kurus tersebut adalah dapat menurunkan kecerdasan, produktifitas dan kreatifitas, dan pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Sedangkan balita dengan status gizi gemuk akan cenderung lebih beresiko mengalami masalah kesehatan pada saat dewasa, termasuk meningkatkan resiko hipertensi, kanker, kecacatan, dan lain-lain [15]. Dalam jangka panjang, jika masalah ini tidak

ditanggulangi maka dapat menyebabkan suatu negara kehilangan generasi penerusnya (*lost generation*). Untuk itu dibutuhkan suatu upaya untuk dapat mengurangi kasus balita dengan status gizi sangat kurus, kurus, dan gemuk tersebut.

Status gizi seorang balita dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan penyerapan zat-zat gizi di dalam tubuh. Bila tubuh cukup memperoleh zat-zat gizi dan digunakan secara efisien, maka akan tercapai status gizi yang optimal sehingga dapat membantu pertumbuhan fisik dan psikis anak.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi yaitu jenis kelamin, berat badan lahir, dan riwayat penyakit yang diderita. Menurut beberapa penelitian asupan gizi yang dibutuhkan oleh balita laki-laki tidak sama dengan asupan gizi yang dibutuhkan oleh balita perempuan. Berat badan lahir juga dapat mempengaruhi status gizi. Balita yang memiliki berat badan lahir rendah yaitu berat badan yang kurang dari 2500 gram cenderung lebih mudah terkena masalah gizi dikarenakan daya tahan tubuh yang lemah. Begitu juga dengan balita yang menderita penyakit tertentu maka proses penyerapan nutrisi akan terganggu dan menyebabkan balita rentan terkena masalah gizi [5].

Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor yang berasal dari luar diri balita seperti faktor pemberian nutrisi oleh ibu. Asupan gizi pertama kali yang seharusnya diterima oleh balita adalah air susu ibu (ASI). Air Susu Ibu mengandung banyak zat gizi yang bermanfaat bagi balita dan juga berguna untuk ketahanan tubuhnya sehingga terhindar dari permasalahan gizi. Untuk balita yang sudah mulai mengonsumsi makanan pendamping ASI, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga mempengaruhi status gizi balita. Ibu yang mempunyai tingkat

pengetahuan yang tinggi cenderung lebih selektif dalam menentukan makanan yang bergizi untuk balita dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Tidak hanya itu, pengetahuan ibu dalam pengolahan bahan makanan agar tetap mengandung zat gizi juga sangat menentukan status gizi balita tersebut [2].

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi status gizi balita adalah kecukupan nutrisi yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Misalnya keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak namun dengan penghasilan yang rendah cenderung akan lebih rentan mengalami masalah gizi dikarenakan jumlah asupan makanan yang diterima tidak sesuai dengan asupan yang dibutuhkan oleh tubuh.

Berdasarkan penjelasan di atas akan dilakukan suatu penelitian dengan menggunakan suatu metode untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita di Kota Padang.

Dalam statistika, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan mengenai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika variabel dependen berupa data numerik maka analisa mengenai hubungan variabel independen dan variabel dependen biasanya dilakukan melalui analisis regresi biasa. Namun, bila variabel dependen merupakan data kategorik maka analisa mengenai hubungan variabel independen dan variabel dependen dapat dilakukan melalui teknik klasifikasi.

Dalam penelitian ini, status gizi dijadikan sebagai variabel dependen kategorik berskala ordinal dan faktor yang mempengaruhi status gizi sebagai

variabel independen, sehingga analisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat dilakukan dengan teknik klasifikasi. Salah satu teknik klasifikasi yang dapat digunakan adalah metode klasifikasi berstruktur pohon yang merupakan suatu metode statistika yang digunakan untuk pengelompokan objek dalam kelas-kelas variabel dependen kategorik. Keanggotaannya diduga berdasarkan pengukuran terhadap satu variabel independen atau lebih. Metode ini menghasilkan sebuah pohon klasifikasi (*classification tree*) yang dibentuk melalui penyekatan data secara berulang (*rekursif*) terhadap suatu himpunan data.

Metode CHAID (*Chi-Square Automatic Interaction Detection*) adalah suatu metode klasifikasi berstruktur pohon yang dapat digunakan untuk menemukan hubungan status gizi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil output dari metode CHAID akan berbentuk pohon klasifikasi sehingga pola hubungan antara variabel independen dan variabel dependen lebih mudah diinterpretasikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dianalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status gizi batita di Kota Padang.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada anak usia di bawah tiga tahun (batita) dengan beberapa faktor yang diduga akan mempengaruhi status gizi batita diantaranya yaitu jenis kelamin, pemberian ASI eksklusif, penyakit diare yang diderita, status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, status perilaku ibu terhadap gizi, dan umur batita.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi batita di Kota Padang.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab. BAB I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. BAB II yaitu landasan teori yang berisi tentang materi-materi dari permasalahan yang akan dibahas. BAB III yaitu metodologi penelitian yang berisi tentang sumber data dan variabel-variabel yang digunakan dalam tugas akhir. BAB IV yaitu pembahasan yang berisi tentang analisis data dan hasil dari penelitian yang dilakukan. BAB V yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Diakhiri dengan daftar pustaka.



